BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkawinan adalah pembentukan keluarga baru yang menyatukan dua orang dari latar belakang yang berbeda. Menyatukan dua orang dari latar belakang yang berbeda seringkali sulit dan seringkali mengakibatkan konflik, yang menjadikan konflik perkawinan sebagai konflik yang melibatkan pasangan suami istri. Terjadinya konflik dalam pasangan suami istri karena persepsi, harapan, latar belakang yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan, dan nilai-nilai yang berbeda mereka anut sebelum menikah (Damanik et al., 2022).

Perkawinan merupakan lembaga yang ditetapkan oleh Tuhan, karena itu adalah komitmen satu sama lain untuk hidup bersama, saling melayani, dan setia satu sama lain. Setiap manusia merasa perlu menikah karena lembaga perkawinan bukanlah hasil rekayasa manusia. Di hadapan Tuhan, perkawinan adalah lembaga yang didirikan oleh Tuhan. Ketika Tuhan membuat Adam dan Hawa menikah pertama kali, Tuhan mengatakan bahwa tidak akan baik bagi manusia untuk hidup sendiri karena mereka diciptakan menurut aturan Tuhan sendiri dan harus berhubungan satu sama lain. Setiap orang membutuhkan kasih sayang, cinta, atau kebutuhan emosional lainnya yang tidak dapat mereka penuhi hanya dengan sumber daya mereka sendiri. Semua orang yang menikah ingin memiliki keluarga yang bahagia, setia, dan harmonis sebelum kematian memisahkan mereka. Namun, pada kenyataannya, banyak pernikahan yang tidak berhasil seperti yang diharapkan (Tendean et al., 2023).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup di luar interaksi sosial pada tingkat fisik atau rohani. Perlu ada persamaan interaksi dan perbedaan di seluruh kisaran dinamika sosial. Rumus itu memperkuat hubungan di antara orang-orang, tetapi apabila ada perbedaan di dalam

Pola Komunikasi.., Amelia Ayu Lestari, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

pasangan, maka timbulnya akar konflik antar individu (Sulistiyawati & Hariyanto, 2021).

Konflik merupakan suatu masalah yang tidak bisa dihindarkan dalam sebuah hubungan keluarga, karena anggota keluarga seringkali tidak setuju mengenai pengharapan, moral, dan hal-hal lainnya. Konflik terjadi ketika kebutuhan dasar keluarga tidak terpenuhi secara optimal, seperti kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial, konflik ini akan muncul. Pelaksanaan kewajiban atau tanggung jawab keluarga seringkali menyebabkan konflik. Salah satu fakta baru-baru ini tentang konflik keluarga mengambil segala aspek masalah, seperti perselisihan antar saudara, perselisihan suami-istri, dan anak-anak dengan orang tua. Jika timbul konflik di dalam sebuah keluarga, maka pasangan tersebut akan melenyesaikan permasalahannya secara kekeluargaan jika konflik ini bisa teratasi bersama-sama atau hanya sekedar konflik biasa saja. Hanya beberapa pasangan saja yang mampu mengatasi konflik tersebut, namun ada pula pasangan yang tidak bisa mengatasi konflik tersebut dan memilih jalan untuk bercerai.

Komunikasi sangat penting untuk mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang damai, penuh kasih dan bahagia. Namun kenyataannya, setiap pasangan yang menikah selalu terlibat dalam komunikasi yang membangun, memelihara dan mengikat keterlibatan antarpribadi mereka di dalam keluarga untuk mencegah munculnya isu-isu yang pada akhirnya dapat menuntun pada perceraian keluarga. Satu kebutuhan yang penting dalam berkomunikasi yaitu upaya untuk memupuk ikatan, keluarga yang indah. Melalui komunikasi terbuka pada pasangan suami dan istri, akan mendapatkan keuntungan dari semua itu. Membangun kelangsungan hidup yang mendalam secara intrinsik terkait dengan kehidupan individu, terutama ketika datang bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dan dengan dunia yang lebih luas dan lebih beradab (Luthfi, 2017). Pasangan suami-istri menunjukkan pola komunikasi yang baik dengan memenuhi kewajiban suami dengan memberikan hak-haknya kepada istrinya,

begitupun sebaliknya. Untuk meningkatkan keadaan rumah tangga, bertindak bijak. Sangat penting untuk menyayangi dan mengasihi pasangan Anda dan membuat keluarga bersatu (Fajriyah, 2023).

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi yang berlangsung antara individu dengan menggunakan berbagai unsur komunikasi. Komunikasi interpersonal bersifat unik dan melibatkan interaksi antar individu yang berkontribusi terhadap proses komunikasi. Proses ini membantu kita memahami makna pesan dalam komunikasi tersebut. Saat ini, komunikasi interpersonal dapat digambarkan sebagai komunikasi yang agak komunikatif (Afrilia, 2020). Sama halnya dengan komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal pada umumnya bersifat lebih halus. Komunikasi interpersonal merupakan pertukaran verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang sangat berberung (Devito, 2016). Komunikasi interpersonal merupakan pertukaran informasi antara orang-orang dengan cara yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

Menurut definisi yang diberikan di atas, individu yang memiliki keterkaitan dalam merumuskan suatu proses merupakan sasaran dari setiap komunikasi interpersonal yang terjadi. Ketika dua orang atau lebih dengan ikatan tersebut terlibat dalam komunikasi interpersonal, maka akan terbentuk suatu hubungan di antara mereka. Komunikasi interpersonal merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan kita sehari-hari; Kita mungkin mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari dari kelompok kecil, yaitu teman-teman kita, dan kelompok yang lebih besar, yaitu kehidupan kolektif kita. Seiring dengan bertambahnya jumlah individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal, proses komunikasi akan menjadi lebih kompleks.

komunikasi interpersonal yang baik antara anggota keluarga dan teman juga akan memperkuat ikatan hubungan interpersonal di dalam kelompok. Komunikasi interpersonal merupakan faktor terpenting dalam membangun

ikatan interpersonal antara anggota keluarga dan teman. Intensitas komunikasi interpersonal antara teman dan anggota keluarga dapat dipengaruhi oleh satu pulau jawa, yang mungkin menyebabkan penurunan komunikasi interpersonal antara teman dan anggota keluarga. Selama kondisi ini, banyak masalah akan muncul di antara kelompok yang akhirnya menjadi lebih buruk karena rusaknya hubungan interpersonal antara teman dan keluarga sebagai akibat dari buruknya komunikasi yang terjadi.

Konflik merupakan suatu masalah yang tidak bisa dihindarkan dalam sebuah hubungan keluarga, karena anggota keluarga seringkali tidak setuju mengenai pengharapan, moral, dan hal-hal lainnya. Konflik terjadi ketika kebutuhan dasar keluarga tidak terpenuhi secara optimal, seperti kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial, konflik ini akan muncul. Pelaksanaan kewajiban atau tanggung jawab keluarga seringkali menyebabkan konflik. Salah satu fakta baru-baru ini tentang konflik keluarga mengambil segala aspek masalah, seperti perselisihan antar saudara, perselisihan suami-istri, dan anak-anak dengan orang tua. Jika timbul konflik di dalam sebuah keluarga, maka pasangan tersebut akan melenyesaikan permasalahannya secara kekeluargaan jika konflik ini bisa teratasi bersama-sama atau hanya sekedar konflik biasa saja. Hanya beberapa pasangan saja yang mampu mengatasi konflik tersebut, namun ada pula pasangan yang tidak bisa mengatasi konflik tersebut dan memilih jalan untuk bercerai.

Perceraian adalah berakhirnya hubungan rumah tangga seseorang yang didasarkan pada kesepakatan sepihak atau bersama. Ketika pasangan tidak ingin hidup bersama lagi, mereka dapat meminta perintah untuk berpisah. Selama perceraian, pasangan memutuskan bagaimana membagi harta yang mereka miliki selama pernikahan dan hak asuh anak (Ghaisa, 2020). Perceraian, seperti perkawinan, adalah proses yang melibatkan banyak aspek: pengakuan emosional, ekonomi, sosial, dan publik oleh hukum yang berlaku. Perceraian adalah sarana darurat yang tidak boleh digunakan kecuali dipaksa untuk menyelesaikan perselisihan. Jika perceraian

disebabkan oleh krisis moral yang mempengaruhi salah satu pasangan, seperti tindakan satu dengan wanita atau pria lain, maka potensi perceraian tersebut dapat dijelaskan. Karena suami dan istri telah berpisah selama beberapa tahun, tindakan seperti itu terhadap istri dapat dianggap sebagai kekerasan dalam rumah tangga yang dapat menyebabkan penderitaan, dan hukum pernikahan memungkinkan perceraian (Nasir, 2013).

Berdasarkan data resmi dari Pengadilan Agama Kota Bekasi, angka perceraian dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2020, jumlah kasus perceraian mencapai angka tertinggi yaitu 5.466 perkara. Angka ini sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 5.387 kasus. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah 4.887 kasus, dan kembali turun menjadi 4.094 kasus pada tahun 2023. Sementara itu, hingga tahun 2024, jumlah perkara perceraian tercatat sebanyak 3.820 kasus. Berikut data kasus perceraian di Pengadilan Agama Kota Bekasi :

No.	Tahun	Jumlah Cerai
1.	2020	5.466
2.	2021	5.387
3.	2022	4.887
4.	2023	4.094
5.	2024	3.820

Sumber : Pengadilan Agama Kota Bekasi

Penurunan jumlah perceraian dalam dua tahun terakhir (2023–2024) dapat diartikan sebagai hasil dari beberapa faktor, seperti meningkatnya kesadaran pasangan terhadap pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga, adanya layanan mediasi di pengadilan, dan penguatan fungsi konseling pranikah dan pascanikah oleh lembaga keagamaan maupun instansi pemerintah. Namun demikian, angka yang masih tergolong tinggi menunjukkan bahwa perceraian tetap menjadi fenomena sosial yang perlu

mendapat perhatian serius, khususnya dalam konteks pembangunan keluarga yang sehat dan kokoh.

Dengan demikian, tren perceraian yang fluktuatif ini bukan hanya sekadar angka, tetapi mencerminkan dinamika kehidupan rumah tangga yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, psikologis, dan ekonomi masyarakat Kota Bekasi.

Sebuah keluarga yang bercerai sudah tidak diragukan lagi, dapat memiliki efek positif dan negatif pada pertumbuhan anak-anak mereka. Salah satu cara untuk mengurangi dampak buruk dari perceraian adalah dengan mempertimbangkan pertumbuhan anak. Partisipasi orang tua sangat penting pada saat ini karena perceraian dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan anak. Anak akan terkejut dengan perbedaan keluarga yang dia miliki sekarang, bahkan jika orang tua itu bercerai, maka sikap dan tingkah laku orang tua terhadap anak menjadi cerminan diri untuk anak, ketika orang tua tidak mengatasinya dengan posisitf perceraiannya itu akan berdampak kepada kesehantan mental anak.

Pasangan yang mengalami kesulitan dalam pernikahan dapat menyelesaikannya dengan empat cara: menghindari konflik, menyerah, berbicara, dan menjadi kompeten. Pasangan mencoba menghindari konflik dengan bertindak dengan cara yang dapat mencegah konflik berlanjut. Menyerah adalah ketika salah satu pasangan menyerah tanpa memecahkan konflik. Fokus percakapan adalah menemukan alternatif terbaik yang dapat memenuhi kebutuhan kedua belah pihak. Dalam kapasitas masing-masing mitra, mereka akan berusaha untuk menggunakan pandangan mereka dalam penyelesaian konflik. Dalam kompetensi, salah satu pasangan menemukan kesalahan atau menyalahkan pasangan, atau mereka dapat dibujuk oleh pasangan atau bahkan dipaksa secara langsung, sehingga suami atau istri akhirnya menyerah (Tendean et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi pasangan suami istri dalam penyelesaian konflik perkawinan. Maka peneliti memilih judul **"Pola Komunikasi Pasangan yang Akan Bercerai Dalam Penyelesaian Konflik Perkawinan (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Kota Bekasi)".**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini yaitu mengenai Pola Komunikasi Pasangan yang Akan Bercerai Dalam Penyelesaian Konflik Perkawinan (Studi Kasus di Pengadilan Negeri Kota Bekasi).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi berperan kepada pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik perkawinan?
2. Bagaimana komunikasi dengan anak selama proses perceraian
3. Faktor apa saja penyebab perceraian pada pasangan suami istri

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi berperan kepada pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik perkawinan
2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi dengan anak selama proses perceraian
3. Untuk mengetahui faktor apa saja penyebab perceraian pada pasangan suami istri

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, Peneliti diharapkan dapat memperluas bahan penelitian komunikasi dengan memberikan kontribusi positif terhadap pengetahuan yang ada di bidang komunikasi.
2. Secara teoritis, Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi psikologis dan komunikasi keluarga.
3. Secara praktik, Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang komunikasi, khususnya bagi peneliti yang akan melakukan penyelidikan tambahan